

**Model Implementasi Budaya Religius terhadap Siswa di Sekolah Dasar
Negeri Giwangan Yogyakarta**

Widia Wahyuniati, Sutarman

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

widya1800031182@webmail.uad.ac.id , sutarman17@pai.uad.ac.id

ABSTRACT

*Religious culture, namely attitudes and behavior that are obedient in implementing the teachings of the religion one adheres to, tolerance towards parties with different understanding and beliefs, and living in harmony with people of other religions. The research aims to determine the model of student cultural implementation in Giwangan state elementary schools. The research uses qualitative methods and a descriptive approach. In this research, the data collection techniques used interview, documentation and observation techniques. The research subjects were for people consisting of the school principal, two Islamic religious education teachers, and student. Determining subjects used purposive sampling, while data analysis techniques used data collection, data reduction, data presentation, and data conclusion. Based on the research results, it found that teachers create a religious cultural climate through activities to increase *hablumminallah* in quality and quantity, as well as making the school a religious institution. In addition, there are methods used in the strategy of cultivating religious culture at Giwangan State Elementary School including: knowing, living and religious activities. Knowing is a method of cultivating religious culture by providing mastery of material on noble moral values. This is implemented by teachers by providing advice and reminding students continuously.*

Keywords: *Implementation Model, Culture, Religion*

ABSTRAK

Budaya religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pihak yang berbeda paham dan keyakinan, serta hidup rukun dengan umat beragama lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model implementasi budaya siswa di sekolah dasar negeri Giwangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis pendekatan deskriptif. Penelitian ini dalam teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Subyek penelitian berjumlah empat orang yang terdiri dari kepala sekolah, dua guru pendidikan agama Islam, dan siswa. Penentuan subyek menggunakan purposive sampling sedangkan untuk Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa para guru menciptakan iklim budaya religius melalui kegiatan peningkatan *hablumminallah* secara kualitas juga kuantitasnya, serta menjadikan sekolah sebagai lembaga religius, di samping itu terdapat metode yang digunakan dalam strategi penanaman budaya religius di SD Negeri Giwangan meliputi: *knowing, living dan religious ativities*. *Knowing* merupakan metode penanaman budaya religius dengan memberikan penguasaan terhadap materi nilai-nilai akhlak mulia. Hal ini diterapkan oleh guru dengan cara memberikan nasehat-nasehat dan mengingatkan peserta didik secara terus menerus.

Kata Kunci: Model Implementasi, Budaya, Religius

PENDAHULUAN

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Pentingnya pendidikan agama Islam dalam upaya membentuk individu yang bertakwa kepada Allah SWT, beriman, dan berakhlak mulia adalah tujuan utama dari pendidikan agama Islam. Perkembangan zaman yang sangat pesat membuat banyak perubahan terhadap perilaku setiap individu. Pada era saat ini untuk mengetahui kontribusi pelaksanaan nilai budaya religius di masa pasca pandemi dan implementasi pendidikan agama Islam melalui budaya religius. Era globalisasi ditandai adanya persaingan kualitas dan kuantitas yang menuntut berbagai pihak pada bidang pendidikan dan sektor pembangunan untuk melakukan peningkatan terhadap kompetensinya. Dampak negatif yang diterima oleh bangsa Indonesia tampak semakin jelas dari masa ke masa.

Tujuan pendidikan yang sebenarnya adalah membentuk manusia yang bermoral dan berakhlak mulia agar menjadi warga Negara yang cerdas, berkembang dan unggul. Dengan demikian posisi pendidikan berada pada tingkatan pertama dalam upaya mewujudkan sumber daya manusia yang mapan. Dasar dan posisi pendidikan bukan semata-mata untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja terhadap peserta didik, melainkan untuk mengimplementasikan nilai-nilai moral yang diharapkan dapat tercermin dalam tingkah laku peserta didik.

Dalam proses mewujudkan model implementasi budaya religius di instansi pendidikan pembiasaan pembelajaran diawali dengan adanya bentuk budaya religius yang sudah di modifikasi sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan peserta didik di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa model implementasi budaya religius yang dilakukan dengan metode pembelajaran dengan telaah psikologis peserta didik dan neurosains lebih mempunyai kelebihan dan keberhasilan yang cukup tinggi di mana kedua konsep. Namun sebaliknya pembelajaran secara luring yang hanya monoton dan tidak disertai model belajar yang inovatif akan menimbulkan permasalahan dalam minat belajar peserta didik itu sendiri. Model implementasi budaya religius disekolah misalnya yang sudah di modifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa di kelas akan lebih mudah diterapkan pada peserta didik.

Menurut Hanifah Harsono, implementasi dapat dipahami sebagai kebijakan dalam menyelesaikan keputusan guna mencapai tujuan yang diinginkan, bergantung pada bagaimana implementasi tersebut dijalankan dengan baik untuk proses penyelesaian yang sempurna. 44 Sebab itu, implementasi yang baik sangat diharapkan di dalam setiap program guna mencapai tujuan yang diinginkan. Sederhananya, implementasi bisa dimaknai sebagai pelaksanaan ataupun penerapan. Implementasi dianggap sebagai kegiatan yang saling menyesuaikan. Schubert, di dalam Nurdin, menuturkan bahwasanya implementasi ialah sistem rekayasa. Implementasi berkaitan dengan aktivitas, tindakan, ataupun mekanisme dari suatu sistem. Istilah mekanisme bukan sebatas aktivitas, tapi merupakan kegiatan yang direncanakan serta dijalankan secara serius berdasarkan suatu norma guna mewujudkan tujuan kegiatan. Dari berbagai definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh berbagai

aktor pelaksana kebijakan dengan sarana- sarana pendukung berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Rusdianto berpendapat bahwa budaya yaitu perilaku individu dengan individu lainnya untuk mengembangkan kehidupan dirinya ataupun cara hidup yang diwariskan secara turun-temurun di dalam masyarakat, membentuk elemen-elemen seperti kepercayaan, kebiasaan, kekuasaan, bahasa, dan seni. Berdasar pada berbagai pendapat di atas, bisa disimpulkan bahwasanya budaya ialah perilaku yang terwujud sebab diciptakan oleh masyarakat ataupun kelompok tertentu yang tak lain adalah cara hidup yang diwariskan turun-temurun, membentuk kepercayaan, kebiasaan, kekuasaan, bahasa, dan karya seni di dalam masyarakat ataupun kelompok tersebut.

Dari pemahaman mengenai religius di atas, dapat dirangkum bahwasanya religiusitas ialah tindakan ataupun perilaku yang didorong oleh keyakinan terhadap agama yang diikuti ataupun iman kepada Allah SWT, melalui berbagai usaha yang dijalankan. Usaha-usaha ini bisa berupa pengetahuan perihal agama, pengalaman religius, perilaku, sikap sosio-keagamaan, ataupun segala tindakan yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan ataupun ajaran agama tersebut.

Budaya religius sekolah juga dapat berupa cara berpikir dan bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai religius. Keberagamaan sendiri berarti menjalankan seluruh ajaran Islam secara menyeluruh. Selaras dengan firman Allah di dalam QS Al-Baqarah: 208 berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السَّلَامِ كٰفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوْا
خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾ فَاِنْ
زَلَلْتُمْ مِّنۢۢ بَعْدِ مَا جَآءَ تَكْمُ الْبَيِّنٰتِ فَاَعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ
حَكِيْمٌ ﴿٢٠٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu”. Berdasarkan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah SWT menginstruksikan kita sebagai umat beriman untuk menerapkan ajaran Islam secara komprehensif dan menghindari mengikuti keinginan dari godaan setan, karena setan adalah musuh utama bagi orang beriman. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Implementasi Budaya Religius adalah penerapan kegiatan yang ditetapkan dalam bentuk kebijakan atau aturan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan, serta diimplementasikan di lingkungan sekolah yang mencakup nilai-nilai agama secara menyeluruh, keyakinan kepada Allah SWT, yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif pada perilaku, sikap, dan tindakan individu.

Peneliti melihat adanya pergeseran metode pembelajaran di sekolah tersebut yaitu terlihatnya penerapan model implementasi budaya religius dengan menggunakan model budaya 3S oleh para pendidik. Metode pembelajaran yang diterapkan melalui budaya 3S adalah metode dengan model budaya religius yang disesuaikan dan dikaitkan melalui pembelajaran agama Islam sebagai peralihan penerapan pembelajaran yang semula hanya biasa kemudian dimodifikasi melalui model budaya religius dengan tujuan untuk menciptakan generasi yang unggul dan berwawasan Islami. Peneliti melihat adanya perbedaan implementasi budaya religius pada saat pembelajaran sebelum diterapkannya budaya 3S secara lebih mendalam, peneliti melihat bahwa ketika model budaya tersebut diterapkan secara intens terlihat bahwa adanya perubahan-perubahan yang cukup signifikan, hal ini terlihat dari observasi awal peneliti di lapangan. Hal yang paling terlihat dari peserta didik adalah mereka semakin berantusias dalam belajar, saling menghargai teman, sikap positif dan akhlak Islami yang tercermin semakin lebih membaik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*. Studi ini memakai metode deskriptif kualitatif yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh objek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Metode yang diterapkan adalah penelitian lapangan yang melibatkan riset langsung di lapangan serta di luar ruangan. Teknik analisis yang digunakan bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan realitas yang diteliti secara rinci dan lengkap.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer berasal langsung dari sumber utama, yaitu kepala sekolah SD Negeri Giwangan. Data ini bisa berupa hasil wawancara, observasi, atau dokumen tidak resmi yang kemudian diolah sendiri oleh peneliti. Penelitian dilakukan di SD Negeri Giwangan, sejumlah dokumen tertulis dan foto merupakan bentuk lain dari data sekunder. Dalam penelitian, data sekunder ini dimanfaatkan guna memperkuat serta melengkapi informasi yang didapatkan melalui wawancara. Data sekunder ini berasal dari catatan kegiatan sehari-hari dan berbagai data lain yang relevan di lokasi penelitian terkait pengembangan akhlak mulia selama masa pandemi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Implementasi Budaya Religius Terhadap Siswa Di SD Negeri Giwangan Yogyakarta

Hasil wawancara menunjukkan bahwasanya para guru membangun lingkungan budaya religius melalui peningkatan kualitas dan kuantitas hablumminallah, serta menjadikan satuan pendidikan sebagai institusi religius. Aktivitas religius yang diadakan di SD Negeri Giwangan, seperti yang dijelaskan oleh Muhaimin, meliputi Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), memulai dengan pembacaan doa (Asmaul Husna, doa sehari-hari, surat Al-Fatihah, do'a pembuka) sebelum dimulainya proses pembelajaran, kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), hafalan Juz Amma, sholat Dhuha, sholat Dzuhur berjamaah, serta Istighosah.

Kepala sekolah menyatakan bahwa metode yang diterapkan untuk menanamkan budaya religius di SD Negeri Giwangan mencakup: pembiasaan, penanaman ragam nilai keagamaan, serta kegiatan khusus. Pembiasaan ialah bagian dari metode urgen yang diterapkan di dalam pendidikan di sekolah dasar, di mana aktivitas ini dijalankan secara berulang-ulang, rutin, berkesinambungan, serta konsisten. Dikutip dari Mulyasa, penanaman kebiasaan positif di dalam kehidupan sehari-hari akan menstimulus individu mempunyai kesadaran sekaligus pemahaman yang tinggi, rasa kepedulian, sekaligus komitmen saat menjalankan kebijakan.

Fakta ini juga terungkap di dalam penelitian yang dijalankan Arif Hakim, yang menyatakan bahwa aktivitas rutin dan terstruktur akan mempengaruhi kebiasaan dalam kegiatan di lingkungan sekolah. Kebiasaan ini membantu siswa belajar mengenai apa yang benar maupun salah, membedakan nilai-nilai positif dan negatif, serta memutuskan untuk menjalankannya ataupun tidak. Perilaku ini ialah hasil dari kebiasaan yang terbentuk. Penanaman ragam nilai religius dijalankan dengan mengintegrasikan beberapa sikap sekaligus perilaku berupa kesopanan, akhlak yang baik, kerendahan hati, serta kedisiplinan dalam pelajaran PAI.

2. Implementasi Budaya Religius Terhadap Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta

Berdasar pada hasil wawancara, bisa disimpulkan bahwasanya efek dari penerapan budaya religius yang diungkapkan Kepala Sekolah SD Negeri Giwangan mencakup: terhadap peserta didik yaitu peserta didik lebih dekat kepada Allah, tumbuh kesadaran untuk menjalankan kewajiban sebagai umat Islam, lebih rajin dan taat dalam beribadah dan menjadi lebih disiplin

Tidak hanya itu saja, penerapan budaya religius di SD Negeri Giwangan sudah mengakar di setiap masing-masing individu dan itu sudah menjadi salah satu keunggulan sekolah yang terlihat juga dari logo sekolah. Contohnya terlihat dari siswi yang memakai pakai sopan dan berjilbab, artinya sekolah bukan yang berbasis salah satu agama akan tetapi sekolah berusaha menanamkan bagaimana setiap peserta didik yang sekolah di SD Negeri Giwangan bisa menanamkan nilai-nilai budaya religius.

Terlihat dari setiap kegiatannya baik itu di pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun dalam kegiatan pembiasaan peserta didik. Jadi sudah menjadi pembagian dari budaya sekolah dan tidak terpisahkan artinya peserta didik di SD Negeri Giwangan dituntut untuk menjadi anak-anak yang bertakwa, beriman, dan bisa melaksanakan kegiatan agamanya dengan sebaik-baiknya ragam nilai religius yang ada di SD Negeri Giwangan sudah terbina secara baik dan dari pihak sekolah akan meningkatkan lebih baik lagi untuk ke depannya.

Orang tua memiliki berbagai peran penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, seperti pendidik, pendukung, pengajar, fasilitator, motivator, hingga teladan. Namun, banyak orang tua yang tidak dapat memantau ataupun mengawasi perilaku anak dengan optimal sebab sibuk.

Saat yang bersamaan, ada 6 siswa BTQ yang telah menyelesaikan hafalan juz 30 dan diwisuda akhir tahun lalu. Menurut Fathurrohman, mengikuti perlombaan

adalah salah satu cara untuk melatih dan membangun keberanian serta ketepatan dalam praktik materi PAI yang telah dipelajari. Perlombaan PAI memuat nilai-nilai pendidikan, termasuk pengetahuan untuk peserta didik, nilai-nilai sosial, kreativitas, dan kemampuan membedakan yang benar dan salah. Di SD Negeri Giwangan, sikap santun adalah nilai yang paling dihargai dan ditanamkan kepada seluruh siswa.

Selama pembelajaran, guru setiap hari harus mengingatkan siswa mengenai pentingnya menjalankan budaya religius di sekolah maupun di rumah, termasuk berbicara sopan dengan guru dan orang tua, menghormati teman, serta selalu menyapa dan memberi salam saat bertemu.

3. Manfaat Model Implementasi Budaya Religius Terhadap Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Di Yogyakarta

a. Pengembangan Karakter dan Moral

Implementasi budaya religius membantu dalam pembentukan karakter dan moral siswa. Pendidikan agama yang diterapkan secara konsisten di sekolah dapat menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras. Hal ini membantu siswa mengembangkan kebiasaan dan perilaku positif yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan ditemukan bahwa pengembangan karakter yang diupayakan oleh pendidik dalam hal mengasah kemampuan psikologis anak dapat terlihat dari upaya guru menerapkan budaya religius guna memunculkan sikap seperti kejujuran, tanggung jawab dan kerja keras melalui sistem belajar berkelompok dengan menerapkan aspek neuorosains dalam proses pembelajaran.

b. Peningkatan Disiplin dan Kepatuhan

Penelitian menunjukkan bahwa budaya religius di sekolah dapat meningkatkan disiplin dan kepatuhan siswa. Melalui kegiatan seperti doa bersama, ritual keagamaan, dan pembelajaran nilai-nilai agama, siswa belajar untuk mematuhi aturan dan norma yang berlaku, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa peningkatan sikap disiplin siswa diwujudkan melalui pembelajaran pai di kelas yang dikemas menggunakan basis teknologi dan aspek pengembangan motorik anak melalui asah kemampuan membaca Al-Quran dan ekstrakurikuler yang di selenggarakan oleh pihak sekolah.

c. Internalisasi Nilai Multikultural

Pada sekolah-sekolah yang mengimplementasikan budaya religius, siswa diajarkan untuk menghargai dan menghormati perbedaan, yang dapat membantu dalam internalisasi nilai-nilai multikultural. Ini termasuk

pengembangan sikap toleransi, demokrasi, dan penghargaan terhadap keberagaman, yang sangat penting dalam masyarakat yang majemuk.

d. Pengaruh Jangka Panjang pada Kehidupan Dewasa

Studi di Jerman menunjukkan bahwa pendidikan agama yang diwajibkan memiliki efek jangka panjang pada kehidupan siswa. Misalnya, pendidikan agama yang intens di sekolah terbukti meningkatkan religiositas siswa hingga dewasa. Selain itu, pendidikan agama juga mempengaruhi sikap terhadap peran gender dan norma keluarga, serta dapat berdampak pada keputusan ekonomi dan partisipasi pasar kerja.

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan hasil bahwa kedewasaan anak atau peserta didik dalam hal berpikir dan bersikap dewasa dapat diwujudkan melalui budaya religius yang secara tidak langsung melatarbelakangi munculnya instrumen motorik anak lewat pengembangan minat belajar.

e. Internalisasi Nilai Multikultural

Pendidikan agama juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Melalui interaksi dengan teman sekelas dalam konteks kegiatan keagamaan, siswa belajar mengelola emosi mereka, bekerja sama dalam kelompok, dan mengembangkan empati serta kepedulian terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bawa penerapan budaya religius dapat mempengaruhi cara atau pola berfikir peserta didik secara tidak langsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Paparan dan analisis data yang telah diuraikan tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Model implementasi budaya religius di SD Negeri Giwangan Yogyakarta mencakup: penerapan budaya religius melalui sistem implementasi budaya Islam seperti pembukaan pembelajaran dengan berdoa bersama dan tadarus bersama, penerapan budaya Islam dengan rukun Islam dan iman.
2. Implementasi yang diterapkan oleh sekolah untuk menanamkan budaya religius melalui pembelajaran melibatkan beberapa strategi, termasuk pembiasaan internalisasi nilai-nilai keagamaan dan kegiatan khusus. Pembiasaan mencakup kegiatan rutin harian seperti budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun), pembacaan doa, serta Asmaul Husna sebelum pelajaran dimulai. Internalisasi nilai-nilai agama dilakukan dalam materi pembelajaran dengan menekankan sikap sopan dan santun, akhlak terpuji, rendah hati, dan disiplin. Kegiatan khusus yang dilakukan meliputi istighosah, hafalan Juz 30 (Ammah), kegiatan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), kegiatan MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa), serta pelatihan manasik haji.

Metode penanaman budaya religius. dilakukan melalui pendekatan *knowing, living, dan religious activities*.

3. Manfaat penanaman budaya religius yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan baik atas kerja sama antara guru dan orang tua. Sedangkan dampak terhadap pembentukan generasi unggul dalam bidang keagamaan dibuktikan dengan hasil kejuaraan lomba tingkat kecamatan/kota seperti tes virtual stand up comedy, lomba Pildacil, MHQ, dan MTQ. Selain itu juga implementasikan budaya religius di SDN Giwangan menjadi peran penting dalam pembentukan generasi Islami yang hasilnya berupa sikap dan perilaku siswa sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwa, S. (2018). "Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Lingkungan Sekolah Yang Religius di Sman 3 Bandung," . Jurnal Penelitian Pendidikan agama Islam , Vol 13 no1 .
- E, M. (2017). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru,. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Khairunisa, ". P.-2. (2020). "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter Siswa: Studi Kasus Pada Sekolah Dasar Alam Kebun Tumbuh Depok Tahun Ajaran 2019-2020. Skripsi S1 Universitas Muhammadiyah Jakarta,.
- Rosadi, A. F. (2022). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Paradigma Berpikir Kesisteman dalam Pendidikan Islam: Globalisasi, Manajemen Lembaga dan Mutu Pendidikan, Jurnal Ilmu Hukum,; vol 2 no 2 .
- Siswanto, H. (2018). "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah," Jurnal Studi Islam, Vol 5 no 1, hal 73 - 84.
- Kristiya Septian Putra, "Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah," Jurnal Kependidikan 3, no. 2 (2017): 14-32.
- Abdi Fauji Hadiono, Moh Imam Khaudli, and Farida Hilmia, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Religious Culture di SMK Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi Tahun Pembelajaran 2018/2019 Abdi" 1, no. 1 (2019): 48-63.
- Inawati Asti, "Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini," Jurnal Pendidikan Anak 3, no. 1 (2017): 51-64.
- Septian Arief Budiman, "Pengaruh Budaya Sekolah Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Siswa," Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan 5, no. 1 (2018): 47.
- Putra, "Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah."
- Abd Rouf, "Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum Abd. Rouf (Guru Smpn 41 Surabaya)," Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel 03, no. No. 1 (2015) (2015): 187-206.
- Afni Ma'rufah, "Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah," dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 3, no. 1 (2020): 125.
- Ovi Munawaroh, "Implementasi Budaya Religius Dalam Membentuk Akhlaq Siswa: Studi Kasus Siswa Kelas VII Di MTSN TslasihTulangan Sidoarjo" ("Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015).
- Budi Sholikhin, "Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mewujudkan Budaya Religius(SMA Ngawen Blora)" (Tesis IAIN Sunan Ampel, Surabaya. 2014).
- Rohmawati Ninik, "Implementasi kegiatan Ekstrakurikuler kerohanian Islam dalam pembinaan mental siswa (Sekolah Menengah Atas Islam kartika Surabaya)" (Tesis Alumni Tarbiyah dan Keguruan, Surabay, 2015).

- Nurul Hidayah Irsyad, "Model Penanaman Budaya Religius bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN NglawakKertosono" (Tesis"Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang,2016).
- Atika Zuhrotus Sufiyana, "Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember)" Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015).
- M. Zaim, Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural, (Padang: FBS UNP Press, 2014), hlm 18
- Saleh Nur Hidayat,, Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah siswa di masa pandemic Covid 19 di SMP Muhammadiyah PLUS Salatiga, Skripsi S1 IAIN Salatiga, 2020
- J. R. Raco, Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 112-114
- Iryana dan Risky Kawasati, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif" Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: alfabeta, 2010, hlm. 244
- Bambang Widjanarko Otok dan Dewi Juliah Ratnaningsih, Konsep Dasar Dalam Pengumpulan Data Penyajian Data, (Yogyakarta: Pustaka Ut, 2019), hlm. 18.
- Majid, A. (2013). Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya. Nawawi, I. (1999). Riyadhush Shalihin. Jakarta: Pustaka Amani.
- Nurlaeli. (2021). Strategi Pembelajaran. Indramayu: Penerbit Adab.
- Rohman, A. A., & Masturoh, I. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 72.
- Rhain, A., Nashihin, H., & Srihananto, T. H. (2023). Tahsin Reading Assistance for Islamic Boarding School Tahfidz Qur ' an Muhammadiyah Daarul Arqom Sawahan Ngemplak Boyolali. 2(1), 27-44.
- Robbaniyah, Q. (2022). Eksplorasi Strategi Kontra Radikalisme pada Santri di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, X(X), 1-10.
- Sarwadi, H. N. (2023). Character Education between The Western Context and Islamic perspective. 4(1), 1-12.
- Sanjaya, W. (2008). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan . Jakarta: Kencana. Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sukmasita, H. (2018, Mei). Viral, Salat Dipakai Main Tik Tok Tiga Bocah Ini Diperlakukan Begini Oleh Netizen. Malang: Malang Times.com.
- Sutarman. (2018). Pendidikan Kecerdasan Komprehensif (Studi Fenomenologi Pada SiswaProgram Multilingual Di Madrasah Mu'alillmat Muhammadiyah Yogyakarta). Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Tarjih, P. P. (2011). Himpunan Putusan Tarjih: Kitab Sholat Jama'ah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 4 No 3 (2024) 1862 - 1872 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v4i3.5161

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. (2006). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.